



**PENGARUH PEMANFAATAN GERAK DASAR TARI JAWA
TERHADAP KUALITAS GESTUR AKTOR TEATER SS
DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata Satu
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Indra Maghfiroh

NIM : 2501413079

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 14 Agustus 2017

Pembimbing Skripsi I



Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum
NIP. 196002081987021001

Pembimbing Skripsi II



Moh. Hasan Bisri S. Sn., M.Sn
NIP. 196601091998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sendratasik



Dr. Udi Utomo M.Si
NIP. 196708311993011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 23 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (NIP. 196408041991021001)

Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (NIP. 198001202006041002)

Sekretaris

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A. (NIP. 198003112005012002)

Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. (NIP. 196601091998021001)

Penguji II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. (NIP. 196002081987021001)

Penguji III


Prof. Dr. Agus Maryatin M. Hum. (196008031989011001)

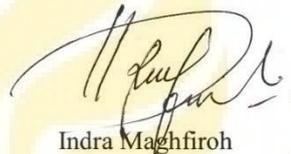
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

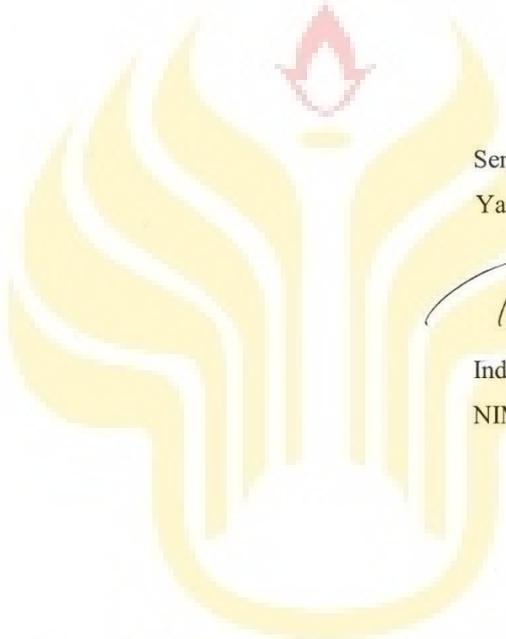
Semarang, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Indra Maghfiroh

NIM 2501413079



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Man Jadda Wajada”

“Man Shabara Zhafira”

(Mahfudzot)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah SWT karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kapandi dan Ibu Eliasri yang selalu mendoakan dan mendukung dengan sepenuh hati.
2. Mbak' Andri Fitri Asih dan dik' Erfan Cahyo Buono yang saya sayangi
3. *Alfa* dan *omega* ku Dicky Aulia Nugraha
4. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Teater SS Universitas Negeri Semarang
5. Almamater ku Universitas Negeri Semarang

SARI

Indra Maghfiroh. 2017. *Pengaruh Pemanfaatan Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum., Pembimbing II: Moh. Hasan Bisri S. Sn., M.Sn.

Kata kunci: gerak dasar tari Jawa, gestur, aktor teater.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Teater SS Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa latihan gestur aktor Teater SS cenderung monoton dan belum optimal. Oleh karena itu untuk menciptakan gestur yang berkualitas, pelatih teater harus merancang materi latihan yang sesuai dan bervariasi. Gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta merupakan gerak yang memiliki *pakem/pathokan* dari keraton Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai materi latihan gestur pada aktor teater. Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dan hubungan antara gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS.

Desain penelitian ini menggunakan *True Eksperimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang berjumlah 9 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 9 mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan rata-rata, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang. Ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,986 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,762. Nilai t -hitung sebesar 4,734, t -tabel sebesar 1,94 dan signifikansi 0,002. Karena nilai t -tabel ($4,734 > 1,94$) dan signifikansi ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang dan kontribusi pengaruh variabel gerak dasar tari Jawa sebesar 76,2 % terhadap kualitas gestur aktor dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aktor disarankan untuk lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti latihan teater terutama latihan gerak dasar tari Jawa dan seluruh pihak yang berkecimpung dalam latihan agar dapat menciptakan latihan ketheateran yang lebih efektif dan bervariasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang.”

Proses penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra M.Hum., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Moh. Hasan Bisri S. Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Keluarga besar Teater SS Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan izin penelitian kepada peneliti dalam rangka pengumpulan data pada penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Pendidikan Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada peneliti.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, namun peneliti telah berusaha dengan maksimal dalam menulis skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan penulis untuk kemajuan laporan penelitian berikutnya. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan.

Semarang, Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori.....	12

2.2.1	Tari	12
2.2.1.1	Jenis-jenis Tari	13
2.2.1.2	Elemen Dasar Tari.....	18
2.2.2	Gerak Dasar Tari Jawa.....	20
2.2.3	Teater.....	26
2.2.3.1	Sejarah Teater di Indonesia.....	27
2.2.3.2	Bentuk-bentuk Teater.....	29
2.2.4	Teater SS	30
2.2.5	Keaktoran dan Gestur.....	30
2.2.5.1	Aktor	30
2.2.5.2	Gestur	31
2.3	Kerangka Berpikir.....	34
2.4	Hipotesis Tindakan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Pendekatan Penelitian	37
3.2	Prosedur Penelitian.....	38
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	41
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	41
3.4.1	Populasi Penelitian	41
3.4.2	Sampel Penelitian.....	43
3.5	Variabel Penelitian	44
3.5.1	Variabel Independen	44
3.5.2	Variabel Dependen.....	45

3.5.3	Definisi Operasional Variabel.....	45
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6.1	Tes.....	46
3.6.2	Observasi.....	47
3.6.3	Dokumentasi	48
3.7	Validitas Instrumen	48
3.7.1	Validitas Instrumen Tes	48
3.7.2	Validitas Instrumen Non Tes	49
3.8	Teknik Analisis Data.....	49
3.8.1	Analisis Data Awal	50
3.8.2	Analisis Data Akhir.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		57
4.1	Hasil Penelitian.....	57
4.1.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	57
4.1.2	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	59
4.1.3	Data Nilai <i>Pretest</i> Gerak Dasar Tari Jawa dan Kualitas Gestur	89
4.1.4	Data Nilai <i>Posttest</i> Gerak Dasar Tari Jawa dan Kualitas Gestur.....	94
4.1.5	Analisis Data.....	98
4.1.5.1	Analisis Data Awal	98
4.1.5.2	Analisis Data Akhir.....	101
4.2	Pembahasan.....	106
4.2.1	Pemaknaan Temuan	106
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian	110

4.2.2.1	Implikasi Teoritis	110
4.2.2.2	Implikasi Praktis	110
BAB V PENUTUP		111
5.1	Simpulan.....	111
5.2	Saran.....	112
5.3	Keterbatasan Peneliti.....	113
DAFTAR PUSTAKA		114
LAMPIRAN.....		117



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Desain <i>Pretest-posttest Control Group Design</i>	37
Tabel 3.2 Daftar anggota Teater SS Universitas Negeri Semarang tahun 2017	42
Tabel 3.3 Pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	44
Tabel 3.4 Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	54
Tabel 4.1 Penilaian Keterampilan Gerak Dasar Tari Jawa	61
Tabel 4.2 Kategori Dan Kriteria Penilaian Gerak Dasar Tari Jawa	62
Tabel 4.3 Standar penilaian keterampilan gerak dasar tari Jawa	84
Tabel 4.4 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	85
Tabel 4.5 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	85
Tabel 4.6 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	88
Tabel 4.7 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	89
Tabel 4.8 Paparan Data Nilai <i>Pretest</i> Gerak Dasar Tari Jawa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	90
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Gerak Dasar Tari Jawa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	90
Tabel 4.10 Paparan Data Nilai <i>Pretest</i> Gestur Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	92
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Gestur Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	92
Tabel 4.12 Paparan Data Nilai <i>Posttest</i> Gerak Dasar Tari Jawa.....	94

Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Gerak Dasar Tari Jawa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	95
Tabel 4.14	Paparan Data Nilai <i>Posttest</i> Gestur	96
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kualitas Gestur Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	96
Tabel 4.16	Uji Normalitas Data Awal Kualitas Gestur Aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang.....	99
Tabel 4.17	Uji Homogenitas Data Awal Kualitas Gestur Aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang.....	100
Tabel 4.18	Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal Kualitas Gestur Aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang.....	101
Tabel 4.19	Uji Normalitas Data Akhir Kualitas Gestur Aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang.....	102
Tabel 4.20	Uji Homogenitas Data Akhir Kualitas Gestur Aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang.....	103
Tabel 4.21	Hasil Analisis Korelasi	104
Tabel 4.22	Hasil Analisis Regresi Sederhana	105

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Elemen Dasar Tari	17
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Kajian Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater	34



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i> gerak dasar tari Jawa	91
Diagram 4.2 Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i> kualitas gestur	93
Diagram 4.3 Distribusi frekuensi nilai <i>posttest</i> gerak dasar tari Jawa	95
Diagram 4.4 Distribusi frekuensi nilai <i>posttest</i> kualitas gestur	97



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Tes Keterampilan Gerak Dasar Tari Jawa Gaya Surakarta	93
Lampiran 2 Pedoman Observasi	122
Lampiran 3 Lembar Observasi Gestur Aktor Teater SS	123
Lampiran 4 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	127
Lampiran 5 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	128
Lampiran 6 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	129
Lampiran 7 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	130
Lampiran 8 Output SPSS Versi 20 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kualitas Gestur Aktor Teater Ss Di Universitas Negeri Semarang.....	131
Lampiran 9 Output SPSS Versi 20 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Kualitas Gestur Aktor Teater Ss Di Universitas Negeri Semarang.....	132
Lampiran 10 Output SPSS Versi 20 Uji Perbedaan Rata-rata Data <i>Pretest</i> Kualitas Gestur Aktor Teater Ss	133
Lampiran 11 Output SPSS Versi 20 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kualitas Gestur Aktor Teater Ss Di Universitas Negeri Semarang.....	134
Lampiran 12 Output SPSS Versi 20 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kualitas Gestur Aktor Teater Ss	135
Lampiran 13 Hasil Analisis Korelasi	136
Lampiran 14 Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	137

Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian.....	138
Lampiran 16 Struktur Organisasi Teater SS Tahun 2017.....	143
Lampiran 17 Surat-surat.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerak adalah unsur pokok tari, dalam arti gerak yang dilakukan oleh manusia. Gerak dalam tari sangat dipengaruhi oleh latar belakang penciptanya atau lingkungan di mana gerak tersebut lahir. Contohnya adalah tari Jawa gaya Surakarta yang mempunyai gerak khas dan memiliki aturan (*pathokan*) dari keraton Surakarta. Gerak khas dalam tari ini disebut gerak dasar. Gerak dasar akan membentuk gerak maknawi dan gerak murni jika dirangkai dengan gerak lainnya, sehingga tercipta sebuah tarian.

Pada umumnya gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta terdapat pada tari-tari tradisional Jawa (tari yang berasal dari Surakarta). Akan tetapi terdapat kesenian jenis lain yang turut menggunakan gerak dasar tari Jawa, yaitu seni teater tradisi. Teater tradisi adalah teater daerah yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan. Pada banyak teater daerah, gerak laku yang digayakan dan iringan musik merupakan dua aspek yang sangat berperan, sehingga istilah “drama tari” lebih sering digunakan untuk menyebut teater-teater tari tersebut. Beberapa contohnya adalah Wayang Wong, Arja, Topeng, Langendriyan, dan Barong (Sal murgiyanto 1996: 56).

Seiring berkembangnya zaman muncul teater modern yang memiliki beberapa perbedaan dengan teater daerah, terutama pada aspek gerak atau lebih

sering disebut gestur. Gestur teater daerah memiliki unsur tari Jawa sedangkan pada teater modern tidak terdapat unsur tari Jawa.

Teater modern banyak bermunculan di universitas. Contohnya Teater SS, yaitu sebuah unit kegiatan mahasiswa bidang seni teater di Universitas Negeri Semarang. Teater SS sebagai teater modern melakukan produksi pementasan menggunakan berbagai jenis naskah. Naskah yang digunakan dalam teater tersebut dapat mempengaruhi gestur. Seperti yang diungkapkan oleh Sitorus (2003: 79) bahwa penulis naskah akan memberikan gestur-gestur verbal dalam bentuk kata-kata di naskah, tugas aktor adalah menyelidiki aspek-aspek nonverbal dari gestur karakter yang dimainkannya. Gestur yang dimaksud di sini adalah gerak tubuh bermakna yang diciptakan oleh aktor saat bermain teater.

Meskipun teater modern tidak seperti teater daerah yang lekat dengan gerak dasar tari Jawa, tetapi gestur dalam teater modern merupakan unsur penting sebagai media ekspresi dan menyampaikan maksud lakon yang dimainkan. Pentingnya gestur dalam teater ini menuntut aktor untuk mempunyai banyak wawasan tentang gestur dan unsur pembentuk gestur, yaitu gerak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh informasi bahwa bentuk latihan gestur sangat monoton dan tidak menjadi prioritas utama dalam latihan, sehingga gestur yang dilakukan oleh aktor terkesan apa adanya dan kurang berbobot. Pada suatu pertunjukan teater, permainan gestur sangat dibutuhkan karena gestur merupakan salah satu media untuk berkomunikasi secara non verbal, sehingga gestur juga mempunyai peran penting dalam keberhasilan pertunjukan teater.

Pada latihan gestur, aktor dituntut untuk menguasai gerak realis (nyata), gerak surealis (fantasi) dan karikatural (simbolik). Gerak tersebut diperoleh aktor melalui imajinasi dan kemampuannya mempelajari gerak yang terdapat di lingkungan sekitar. Semakin banyak aktor tahu dan menguasai jenis-jenis gerak akan berpengaruh terhadap kualitas gestur. Materi latihan yang bervariasi juga dapat mengatasi kebosanan aktor dalam mengikuti latihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Asul (2007: 59), bahwa kemampuan memanfaatkan potensi diri tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dengan giat berlatih. Salah satu pelatihan dasar yang dapat dilakukan oleh aktor adalah potensi tubuh. Tubuh harus bagus dan menarik. Arti bagus dan menarik di sini bukan wajah harus tampan atau cantik, tapi yang dimaksud adalah tubuh harus lentur, mudah diarahkan dan tidak kaku. Latihan dasar untuk melenturkan tubuh salah satunya adalah latihan tari supaya aktor mengenal gerak berirama dan dapat mengatur waktu.

Menurut Soedarsono (1972), gaya tari dalam perkembangannya mengalami “pembakuan” yang melahirkan aturan-aturan, salah satunya adalah teknik tari yang berhubungan dengan: (1) aturan tentang pola sikap *adeg* yang meliputi sikap dasar dalam menari yaitu sikap kepala, pandangan mata, sikap bahu, dada, punggung, lengan, tangan, jari tangan, pinggang, tungkai, lutut, kaki, dan jari kaki; (2) sikap gerak meliputi tuntutan bersih, *wijang* (jelas), *lulut*, *luluh*, *runtut*, *leleh* (sumeleh), dan *luwes*; (3) ruang dan volume gerak meliputi penggunaan aturan jarak pandang mata, *tolehan* (ruang gerak kepala), *penthangan* (ruang gerak lengan), *jangkahan* kaki (ruang dan jarak langkah kaki, *tanjak*),

lintasan gerak lengan dan kaki. Pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarsono (1972) berkaitan dengan pendapat Jazuli (2016: 41) bahwa sebuah konstruksi tari selalu mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu.

Berdasarkan teori yang disampaikan Soedarsono dan Jazuli, dapat diasumsikan bahwa dengan melakukan gerak dasar tari Jawa yang berpegang pada elemen gerak, ruang dan waktu dengan tepat, maka akan berdampak pada kesiapan kondisi tubuh yang lebih optimal, sehingga aktor akan mampu melakukan berbagai macam gerak dengan kualitas yang baik. Berlatih gerak dasar tari Jawa bagi aktor diharapkan akan menstimulasi tubuh untuk menciptakan gerak yang variatif dan membentuk tubuh, sehingga mudah diarahkan untuk memerankan lakon teater. Secara tidak langsung, dengan mengalami proses latihan gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta, seorang aktor dapat mengoptimalkan kondisi tubuh untuk berkomunikasi secara non verbal maupun melakukan improvisasi gerak untuk menunjang penampilan di atas panggung.

Peneliti bermaksud melakukan eksperimen dengan menerapkan materi gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta pada aktivitas latihan aktor teater. Gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta yang peneliti terapkan meliputi gerak bagian-bagian tubuh manusia yang dilakukan oleh: 1) kepala, 2) badan, 3) lengan, dan 4) tungkai. Bagian-bagian tubuh tersebut masih tergolong pembagian secara garis besar, sebab masing-masing bagian mempunyai bagian-bagian yang lebih spesifik. Bagian kepala meliputi kepala, leher, muka serta pandangan mata. Contoh gerak dasar bagian kepala yaitu *tolehan*, *gebes*, dan *pacak gulu*. Bagian tangan terdiri dari lengan atas, lengan bawah, tangan, dan jari-jari tangan. Contoh

gerak dasar tangan yaitu *ukel*, *ulap-ulap* dan *seblak*. Badan terdiri dari badan bagian bawah yang menyangkut *cethik* atau pinggul, kemudian badan bagian atas adalah *lambung*. Contoh gerak dasar badan adalah *ngoyog*, *leyek*, dan *adeg*. Bagian kaki terdiri dari tungkai atas, tungkai bawah, kaki serta jari-jari kaki. Contoh gerak dasar kaki yaitu *kengser*, *encot*, *srisig*, dan *kicat*. Setelah diterapkannya gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta, peneliti akan menganalisis hasil eksperimen ini ditinjau dari kebermanfaatan gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti bermaksud mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah ada pengaruh pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang?
- 1.2.2 Apakah ada hubungan antara pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1.3.1 Pengaruh pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang.

1.3.2 Hubungan antara pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi perkembangan penggunaan gerak dasar tari Jawa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas gestur aktor teater. Adapun kegunaannya adalah:

1.4.1.1 Memberikan masukan kepada aktor teater di tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas gestur

1.4.1.2 Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang teater yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan kualitas gestur

1.4.1.3 Hasil penelitian dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

1.4.2.1 Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam tentang pengaruh gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor.

1.4.2.2 Bagi aktor diharapkan bahwa penelitian mengenai pengaruh pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor akan menunjukkan kemampuan dan kekurangan dalam latihan gestur, serta membantu aktor lebih kreatif dalam menciptakan gerak.

1.4.2.3 Bagi mahasiswa, sebagai bahan kajian ilmiah dari berbagai sudut pandang mengenai pengaruh pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor teater.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disusun untuk memberi gambaran dari isi skripsi. Sistematika penulisan skripsi dengan judul Pengaruh Pemanfaatan Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal memuat halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi dan daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I : pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : kajian pustakan dan landasan teori, berisi tentang pengertian tari, pengertian gerak, pengertian gerak dasar tari Jawa, pengertian teater, pengertian aktor, pengertian gestur, kerangka berfikir, hipotesis tindakan.

Bab III: metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, prosedur kerja dalam penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis instrumen, teknik analisis data.

Bab IV: hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek penelitian, deskripsi pelaksanaan

penelitian, data nilai *pretest*, data nilai *posttest*; dan analisis data

Bab V : kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian,
saran-saran dan keterbatasan peneliti.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, gambar dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Gerak Dasar Tari Jawa terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang, peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai landasan pemikiran, bahan acuan dan referensi. Adapun penelitian sebelumnya antara lain:

Penelitian oleh Pungky Widayanti Kusumaningrum (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016) yang berjudul “Hubungan Latihan Gerak Dasar Tari Tradisional Gaya Surakarta dengan Keseimbangan Dinamis Remaja Putri Usia 14-16 Tahun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latihan gerak dasar tari tradisional gaya Surakarta dengan keseimbangan dinamis remaja putri usia 14-16 tahun. Hasil penelitian ini yaitu secara statistik keseimbangan dinamis remaja putri usia 14-16 tahun menunjukkan *p-value* 0,486 atau probabilitas (signifikansi) $> 0,05$. Kesimpulannya adalah tidak ada hubungan antara latihan gerak dasar tari tradisional gaya Surakarta dengan keseimbangan dinamis pada remaja putri usia 14-16 tahun.

Persamaan penelitian tentang Hubungan Latihan Gerak Dasar Tari Tradisional Gaya Surakarta dengan Keseimbangan Dinamis Remaja Putri Usia 14-16 Tahun karya Pungky Widayanti Kusumaningrum dengan kajian Pengaruh

Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang, yaitu sama-sama menggunakan gerak dasar tari tradisional gaya Surakarta sebagai variabel bebas. Perbedaannya yaitu objek kajian penelitian ini berupa keseimbangan dinamis remaja putri usia 14-16 tahun, sedangkan pada penelitian Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas gestur Aktor Teater SS objek kajiannya adalah kualitas gestur aktor teater.

Suwito Amperani Haryati (Skripsi Universitas Negeri Semarang tahun 2015) yang berjudul Pembelajaran Motif Dasar Gerak Tari Putri Gaya Surakarta pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 27 Semarang. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran motif dasar gerak tari gaya Surakarta di SMP N 27 Semarang. Hasil penelitian proses pembelajaran seni tari di SMP Negeri 27 Semarang dalam kegiatan pembelajaran menerapkan kurikulum KTSP. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, guru, siswa, materi atau bahan pembelajaran, media pembelajaran, penunjang dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan gerak tari gaya Surakarta meskipun hanya sebagian yaitu motif dasar gerak putri. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada proses pembelajaran seni tari sedangkan penelitian tentang Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Teater SS di Universitas Negeri Semarang fokus pada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dan korelasi diantara kedua variabel tersebut.

Penelitian oleh Budi Setiyastuti (Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta) yang berjudul Melatih Tubuh: Sebuah Metode Baru Olah Tubuh dalam Tari. Penelitian ini membahas tentang cara melatih tubuh yang merupakan metode latihan untuk mencapai kepenarian, yang dikembangkan merujuk berbagai sumber olah tubuh seperti tari tradisi Jawa Surakarta, yoga, ta'i chi, aerobic, dan *body language*. Dalam susunannya terdiri dari pernapasan dan peregangan, kelenturan, kekuatan, keseimbangan, penguatan otot perut, koordinasi, kelincahan, vibrasi dan pendinginan.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kualitas di bidang tubuh (gerak), salah satu sumber metode latihan yang digunakan yaitu tari tradisi Jawa Surakarta yang juga akan digunakan pada penelitian yang berjudul Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa terhadap Kualitas Geatur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang. Perbedaannya, subjek penelitian ini adalah penari, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan subjeknya adalah aktor teater dengan kualitas gesturnya.

Penelitian oleh Niken Kusumaningsih (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) yang berjudul Pesan Komunikasi Non Verbal dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif pada *Deaf Art Community*). Penelitian ini membahas pesan komunikasi non verbal anggota Deaf Art Community dalam sebuah pementasan teater sesuai dengan klasifikasi perilaku non verbal kinesis. Variabel komunikasi non verbal kinesis yang ditemukan dilapangan pada kegiatan pementasan teater dengan judul “Show „ur soul” lebih banyak yang masuk dalam klasifikasisasi *emblem*, ilustrator, dan *affect*

display. Hal ini dikarenakan gerakan-gerakan *emblem* dan ilustrator cenderung merupakan gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh dan selalu disertai dengan mimik wajah (*affect display*) sebagai pendukung dari gerakan non verbal yang dilakukan. Gerakan-gerakan bahasa isyarat yang termasuk dalam klasifikasi ilustrator paling banyak ditemui karena digunakan untuk menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*), walaupun kita tidak selalu menyadarinya secara langsung.

Persamaan penelitian ini adalah membahas gestur, dalam hal ini berupa komunikasi non verbal, artinya hanya menggunakan tubuh sebagai bahasa komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada satu bahasan saja, sedangkan penelitian yang berjudul Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa terhadap Kualitas Geatur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang merupakan penelitian eksperimen yang menganalisis dua variabel yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel kontrol.

Penelitian oleh Mukh Doyin (Jurnal Staf Pengajar Jurusan PBSID/FBS/UNNES, 2001) yang berjudul Masalah Keaktoran dalam Teater Modern. Bahasan dalam penelitian ini menyangkut permasalahan aktor yang memegang peran penting dalam teater modern. Pertanggungjawaban aktor atas naskah atau teks yang menjadi sumber pementasan pada teater modern sangat ketat. Hal itu disebabkan adanya tuntutan menempatkan diri aktor pada tokoh yang diperannya dan kemampuan mengkomunikasikan apa yang dipahami melalui permainannya di panggung. Oleh karena itu aktor harus rajin berlatih

(pernafasan, vokal, ekspresi, gestur, dan interpretasi naskah). Penelitian ini juga membahas pelajaran Richard Boleslavsky, meliputi konsentrasi atau pemusatan pikiran, ingatan emosi, laku dramatis, pembangunan watak, pengamatan atau observasi, dan irama.

Persamaan penelitian ini terletak pada pokok bahasannya yang sebagian menyinggung tentang gestur, sebagai salah satu bentuk latihan untuk kepentingan aktor melakukan pementasan di panggung. Perbedaannya, penelitian ini membahas semua bentuk latihan yang dibutuhkan oleh aktor, sedangkan penelitian yang berjudul Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa terhadap Kualitas Geatur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang hanya mengkaji satu bentuk latihan, yaitu latihan gestur melalui pemanfaatan gerak dasar Tari Jawa.

Beberapa penelitian yang dipaparkan di atas sama-sama menggunakan gerak dasar tari Jawa tetapi tidak mengkaji pengaruhnya terhadap kualitas gestur aktor teater melainkan hubungannya dengan keseimbangan dinamis remaja putri. Berdasarkan pertimbangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Tari

Hutchinson dalam Katarina (2006: 11) mengemukakan bahwa tari adalah sebuah 'bahasa' yang menyampaikan pesan bukan melalui komunikasi

verbal namun melalui ekspresi gerak tubuh. Menurut Jazuli (2016:33) tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu.

Terdapat beberapa ahli yang turut memberikan definisi tari, yaitu:

- a. Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
- b. Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari bahan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
- c. Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis oleh La Meri dikatakan bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif.
- d. B.P.A. Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam Babad Lan Mekaring Djoget Djawi mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
- e. Bagong Kussardiardjo seorang tokoh tari kreasi di Jawa, bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis.
- f. Buku Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Soedarsono mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Berdasarkan uraian mengenai tari, dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak berirama, mengandung estetika dan keindahan, serta di dalamnya terdapat unsur tenaga, ruang dan waktu.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Tari

2.2.1.1.1 Tari Tradisional

Rosjid (1979: 5) mengemukakan bahwa tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa Latin “*traditio*” artinya mewariskan. Untuk memberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut tari tradisional adalah, tari-tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun-temurun dari leluhurnya.

Secara spesifik dalam penelitian ini peneliti mengkaji jenis tari tradisional yang berasal dari Jawa Tengah dengan gaya Surakarta, untuk selanjutnya disebut sebagai Tari Tradisional Jawa. Tari tradisional Jawa merupakan tarian yang lahir dan berkembang di daerah Jawa. Tari tradisional Jawa memiliki gerak dasar yang berbeda dengan tari daerah lain.

Tari tradisional di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu tari rakyat dan tari klasik (keraton).

1) Tari Rakyat

Tarian rakyat atau tarian daerah ialah salah satu jenis tarian yang berkembang pada masyarakat biasa. Tarian rakyat lahir sebagai suatu lambang dari kebahagiaan dan sukacita. Contohnya jika pada musim panen

tiba dan hasil panen melimpah maka masyarakat akan mengadakan acara dan menari bersama untuk merayakannya. Salah satu jenis tarian ini terus berkembang dan menjadi tradisi. Tarian rakyat tidak mempunyai suatu aturan-aturan baku sehingga bentuk tariannya sangat bervariasi.

2) Tari Klasik (Tari Keraton)

Salah satu jenis tari ini lahir dari dalam keraton atau dalam kaum bangsawan. Karena tarian ini berkembang pada suatu lingkungan atas, maka masyarakat biasa dilarang untuk menarikan tarian ini. Berbeda dengan tarian rakyat, tari keraton ini mempunyai suatu aturan yang tertulis dan baku. Sehingga sejak zaman tari ini lahir sampai sekarang tidak ada yang berubah.

2.2.1.1.2 Tari Kreasi

Tari kreasi adalah salah satu jenis tari perkembangan dari tari tradisi yang ada. Jenis tarian yang sudah ada dan biasanya dipakai untuk upacara ritual, adat dan keagamaan lalu dimodifikasi oleh penata tari sehingga tari ini bisa dinikmati oleh khalayak umum. Contohnya yaitu pada tari Topeng Endel, tari Sripanganti, tari Selendang Pernalang, tari Dolalak, tari sindung Lengger, dan tari Goyang-goyang yang berasal dari Jawa Tengah.

2.2.1.1.3 Tari Kontemporer

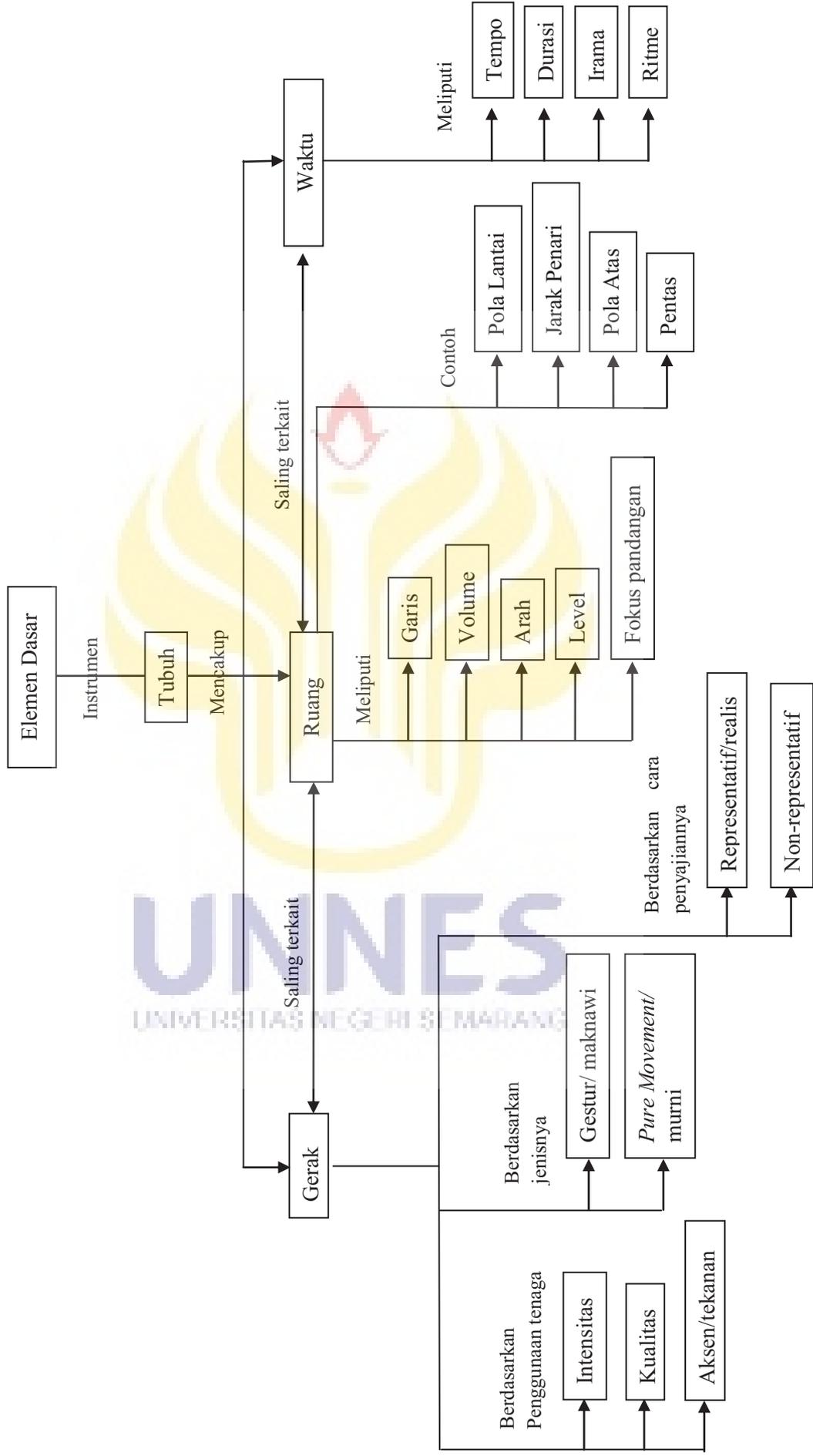
Tari kontemporer adalah salah satu jenis tarian modern yang berkembang di Indonesia. Tarian ini lahir sebagai sebuah reaksi atas pada seni tari klasik yang telah mencapai suatu titik akhir yang di dalam perkembangan teknisnya. tari kontemporer ialah salah satu jenis tari modern yang sehingga tidak ada unsur tradisi lama lagi. Biasanya gaya tari kontemporer ini bernuansa unik dan memakai

jenis musik dari komputer. Sedangkan tari kreasi baru ialah suatu tari tradisi yang sudah diedit tetapi tetap saja meninggalkan suatu unsur asli tradisinya.

Menurut Soedarsono (1972), gaya tari dalam perkembangannya mengalami “pembakuan” yang melahirkan aturan-aturan, salah satunya adalah teknik tari yang berhubungan dengan: (1) aturan tentang pola sikap *adeg* yang meliputi sikap dasar dalam menari yaitu sikap kepala, pandangan mata, sikap bahu, dada, punggung, lengan, tangan, jari tangan, pinggang, tungkai, lutut, kaki, dan jari kaki; (2) sikap gerak meliputi tuntutan bersih, *wijang* (jelas), *lulut*, *luluh*, *runtut*, *leleh*(sumeleh), dan *luwes*; (3) ruang dan volume gerak meliputi penggunaan aturan jarak pandang mata, *tolehan* (ruang gerak kepala), *penthang* (ruang gerak lengan), *jangkahan* kaki (ruang dan jarak langkah kaki, *tanjak*), lintasan gerak lengan dan kaki.

Berdasarkan pemaparan mengenai tari tradisional, peneliti menyimpulkan bahwa pada penelitian yang berjudul Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang, variabel bebas dibatasi pada tari Jawa gaya Surakarta.

Bagan 2.1 Elemen Dasar Tari (Jazuli 2016: 11)



2.2.1.2 Elemen Dasar Tari

Elemen dasar tari merupakan elemen atau unsur utama yang terdapat di dalam tari. Jazuli (2016: 41) menyebutkan bahwa sebuah konstruksi tari selalu mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Sebab secara konseptual, tari berkaitan dengan keberadaannya, yaitu gerak yang terjadi dalam ruang dan dalam perjalanan waktu.

Tasman (2006: 12) mengemukakan bahwa elemen/unsur penari atau bahan, tenaga, waktu dan ruang mempunyai jenis, sifat dan kualitas masing-masing berpengaruh dalam proses terciptanya bentuk gerak. Sifat dan ciri masing-masing unsur berpengaruh dalam kesatuan sehingga bentuk gerak menjadi sangat kaya dan beragam.

Terdapat penjelasan dari tiga elemen dasar tari yang disebutkan oleh Jazuli (2016: 41), yaitu:

a. Gerak

Ditinjau dari penggunaan tenaga (penyebab gerak) mencakupi intensitas, aksentuasi atau tekanan dan kualitas. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Aksentuasi atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit dan ada pula yang banyak. Kualitas gerak dapat dibedakan antar lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak.

b. Ruang

Murgiyanto dalam Jazuli (2016: 44) menyatakan bahwa elemen ruang meliputi garis, volume, arah, level dan fokus pandangan. Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus yang memberikan kesan yang lembut tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis. Volume atau “isi” mengandung tiga dimensi yakni panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

c. Waktu

Hadi dalam Jazuli (2016: 45) menyatakan bahwa waktu merupakan penjabaran struktur yang meliputi aspek-aspek tempo, ritme, durasi, dan irama. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Irama adalah cepat-lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaan atau pengaturannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tari meliputi tiga elemen dasar yaitu gerak, waktu dan tenaga. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi bentuk sebuah tarian.

2.2.2 Gerak Dasar Tari Jawa

Gerak dalam tari merupakan perubahan tubuh atau raga manusia yang mencakup unsur ruang, waktu dan tenaga. Tasman (2006: 3) juga memberikan definisi gerak, yaitu bentuk kesatuan unsur-unsur yang berakumulasi dalam kualitas, sehingga sangat sulit untuk memahami prosesnya karena itu perlu kepekaan dan kejelian seorang dalam pemahaman sistemik.

Soedarsono dalam Jazuli (2016: 42) memberikan definisi gerak berdasarkan penyajiannya: representatif dan non-representatif. Gerak yang representatif adalah gerak diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari objek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak imitatif termasuk gerak maknawi (*gesture*). Gerak non-representatif yaitu gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu. Gerak ini biasanya termasuk gerak murni (*pure movement*).

Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan antara jenis gerak maknawi/*gestur* dan gerak murni/*pure movement*. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya.

Gerak dasar tari Jawa merupakan gerak utama atau gerak pokok yang menjadi penyusun dalam tari. Gerak dasar ini selalu ada dalam tari-tarian yang berasal dari Jawa, baik tari Jawa klasik maupun tari kerakyatan.

Fred Wibowo (2002: 22) menyebutkan macam-macam sikap dan gerak dasar dalam tari, yaitu:

a. Gerak leher

Paugeran atau patokan gerak leher (*gulu*) dipusatkan pada *jilig* (persendian kepala dengan leher di bawah telinga kanan dan kiri). Macam-macam gerak leher tersebut yaitu:

1) *Tolehan*

Tolehan ialah menggerakkan leher dengan memindahkan arah pandangan menurut arah hadap muka. Gerak *tolehan* ini meliputi gerak ke kiri dan ke kanan.

2) *Pacak Gulu*

Yang disebut *pacak gulu* ialah menggerakkan leher dengan pandangan tetap.

3) *Gebes*

Gebes adalah menggerakkan kepala dengan posisi dagu membentuk huruf (S) terbalik, ke kanan dan/atau ke kiri.

4) *Ulo nglangi*

Ulo nglangi adalah menggerakkan kepala dengan fokus di kepala bagian atas digerakkan ke kanan dan kiri secara berulang.

b. Jari-jari Tangan

Jari-jari tangan mempunyai empat macam sikap, yaitu *ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, dan *ngepel*.

1) *Ngruji*

Pergelangan ditekuk berdiri: jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking berdiri jajar dan rapat; ibu jari ditekuk ke depan telapak tangan.

2) *Ngithing*

Pergelangan tangan ditekuk berdiri; ujung jari tengah dikenakan ujung ibu jari (membentuk lingkaran); jari yang lain ditekuk, ruas bawah lurus dengan pergelangan; kelingking menonjol.

3) *Nyempurit*

Pergelangan tangan ditekuk berdiri; ibu jari berdiri ujungnya melekat ruas tengah; telunjuk ditekuk ujungnya melekat di bawah ujung ibu jari; jari tengah melengkung; jari manis ditekuk, ruas bawah lurus dengan pergelangan tangan; kelingking ditekuk ujungnya menempel ruas tengah jari manis.

4) *Ngepel*

Pergelangan tangan ditekuk berdiri; jari telunjuk, jari tengah dan manis ditekuk, ujungnya melekat telapak tangan; ibu jari ditekuk, ujungnya menepel ruas telunjuk; kelingking *nekuk*, ujung menempel ruas manis.

c. Gerak Kaki

1) *Hadeg* atau Sikap Berdiri

Ketentuan *hadeg* atau sikap berdiri adalah sebagai berikut: berdiri tegak, telapak kaki menapak melintang agak menyudut, paha *mlumah*

(terlentang), lutut agak megar ke samping. Disamping itu, tumit kanan dan kiri “rapat”.

2) *Mendhak* (Merendah)

Mendhak adalah posisi berdiri merendah, sedangkan cara dan ketentuannya: sikap badan dan sikap berdiri diatur menurut ketentuan, tangan *lurus ngithing*. Lalu *cethik* (pangkal paha) kanan dan kiri ditekankan menurun sehingga lutut kanan-kiri *nekuk megar* ke samping (jangan sampai maju) dan paha tetap terlentang, setra badan harus dijaga jangan sampai *mayuk* (condong ke depan) atau *nggeblag* (condong ke belakang).

3) *Kapang-kapang*

Badan dan kaki bersikap berdiri tegak tumit renggang kurang lebih satu genggam tangan, telapak kaki melintang agak menyudut. Kemudian kaki kanan dijunjung maju menapak melintang tumit di depan ibu jari kaki kiri. Telapak kaki kiri *jinjit*, terus lutut digerakkan masuk (menguncup), telapak dijunjung membujur, terus maju menapak melintang lutut megar tumit di depan ibu jari kanan. Telapak kaki kanan *jinjit*, terus maju menapak melintang lutut agar tumit di depan ibu jari kaki. Demikian kanan-kiri berganti-ganti (*mager timun*). Tiap-tiap bergerak jari harus *nylekenthing* dan tidak perlu *mendhak*.

4) *Mancat*

Sikap *mendhak ngleyek* ke kanan, kemudian telapak kaki kiri agak diujung digerakkan maju sedikit, terus menapak agak *jinjit* dan

ditekankan disertai badan agak *mayuk* ke kiri. Sedangkan *mancat* kanan dengan gerak kebalikannya.

5) *Srisig*

Badan bersikap dengan kaki berdiri jajar agak *jinjit* rapat, lutut agak *nekuk* maju, jari kaki *nylekenthing*. *Gajul* (telapak kaki bagian depan) berjalan kanan kiri bergantian sedikit-sedikit (kecil-kecil) tetapi kerap dan cepat. Paha dan badan tegap dan lutut terus berjajar. Digunakan untuk berjalan maju, mundur dan melingkar.

6) *Ngoyog*

Ngoyog adalah gerak memindahkan posisi badan dari kiri ke kanan dan sebaliknya, maka yang pokok adalah gerak dari *cethik*, sedangkan kaki hanya membantu gerak *cethik*.

7) *Encot*

Encot dimulai dari gerak *ngoyog* ke kanan. Kemudian telapak kaki kiri *diingsut* menyudut dan kanan *diingsut* melintang agak jinjit, badan agak ke tengah *cethik* masih nekuk ke kanan, terus mendhak tumit menapak ditekankan dan lutut kencang, lalu dikendorkan kembali sebelum *mendhak*, terus *mendhak* lagi menapak ditekankan *membat* (ngepir sedikit). Gerak *encot* kiri yaitu gerakan kebalikan dari gerak *encot* kanan.

8) *Wedhi-kengser*

Badan bersikap, kaki jejer renggang kurang lebih bua jari, *mendhak* jari *nyekithing*. Telapak kaki kanan bagian depan *diingsut* ke kanan, tumit kanan *diingsut* ke kanan. Demikian seterusnya berganti

dilakukan dengan *kreceg* (kerap). Paha dan badan tetap pada sikapnya dan lutut jangan sampai *mengar mingkup* (mengembang dan menguncup). Adapun *wedhi-kengser* ke kiri dilakukan dengan gerak kebalikan *wedhi-kengser* ke kanan.

9) *Kicat*

Badan dan kaki sikap berdiri renggang menurut ketentuan. Kemudian *mendhak* dan telapak kaki kanan digerakkan berjalan ke samping kiri melintang tumit di depan ibu jari kaki kiri dengan jari-jari *nylekenthing* dan *cethik* kanan *nekuk* ke kanan badan condong ke kanan, terus telapak kaki kiri digerakkan berjalan ke samping kiri menapak menyudut jari *nylekenthing*. Selanjutnya berjalan kanan-kiri berganti-ganti ke kiri, dengan *mendhak ajek* jangan sampai naik-turun, dan posisi badan serta kaki tetap juga, sehingga kekuatan pada telapak kaki kanan sebagai penyangga badan, maka gerak *kicat* tersebut adalah “*kicat* kanan” berjalan ke kiri.

10) *Sila Panggung* (Untuk Putri)

Duduk bersila dengan kaki kiri di dalam, kaki kanan di depan, kedua lutut *jejer* ke atas, kedua tangan *ngapurancang* (hanya ibu jari) di tengah-tengah kedua lutut. Badan tegak dan pandangan lurus ke depan.

11) *Sila Mari-Kelu* (Untuk Putra Alus dan Gagah)

Duduk bersila dengan kaki kiri di dalam, kaki kanan di depan. Kedua tangan *ngapurancang* (selain ibu jari dan ujung ibu jari saling menempel) diletakkan di tengah-tengah kedua lutut. Badan doyong ke

depan akibat kedua siku diletakkan di atas lutut. *Sila Mari-Kelu* ini dilakukan hanya pada saat sebelum sembah dan setelah *panggal jengkeng*.

12) *Jengkeng* untuk Putri

Sikap *silu panggung*; tangan kiri *seduwa*, kemudian pantat dijunjung, kaki kanan ditarik mundur *jinjit*, tumit di atas di samping pantat bagian kanan, lutut kanan di lantai, kaki kiri menapak. Badan tegak, paha kiri dan betis kiri saling nempel lekat. Tangan kanan *methentheng* (berkacak pinggang), tangan kiri *nekuk ngithing*, pergelangan di atas lutut kiri. Pandangan lurus ke depan.

13) *Jengkeng* untuk Putra

Pantat menduduki tumit kanan, kaki kiri napak dengan lutut kiri ditarik ke samping kiri. Sikap tangan: tangan kanan *methentheng*, kiri *ngithing* tengah, lengan nempel tengah paha kiri. Tangan kanan *methentheng*, kiri *ngithing* lurus menempel lutut kiri.

14) *Srisig* (Untuk Alus dan Gagah)

Posisi tungkai dibuka, berat badan di tengah, tumit diangkat, menapak bergantian cepat dengan ujung telapak kaki ke depan atau ke belakang.

2.2.3 Teater

Teater berasal dari kata Yunani, *theatron*, artinya ‘tempat atau gedung’. (I Made Bandem & Sal Murgiyanto 1996: 9). Harymawan (1993: 2) menyebutkan teater sebagai “gedung pertunjukan” atau “panggung”. Dalam arti luas, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya

wayang orang, ketoprak, ludrug, srandul, membai, randai, mayong, arja, reog, lenong, topeng, dagelan, sulapan, akrobatik dan sebagainya. Dalam arti sempit, teater adalah drama, yaitu kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian dan tarian.

2.2.3.1 Sejarah Teater di Indonesia

Nurhadi BW (2012: 5) menjelaskan bahwa sejarah teater di Indonesia diawali oleh *Komedi Stamboel* pada tahun 1891. Menurut Sumardjo dalam Nurhadi BW (2012: 5), secara garis besar, sejarah teater modern di Indonesia terbagi dalam empat periode: (1) masa perintisan teater modern; (2) masa kebangkitan teater modern; (3) masa perkembangan teater modern; dan (4) teater Indonesia mutakhir.

Masa Perintisan Teater Modern ditandai dengan sejumlah ciri teater yang membedakannya dengan teater tradisional. Adapun ciri-ciri teater modern yaitu: (1) pertunjukan dilakukan di tempat khusus; (2) penonton harus membayar; (3) fungsinya untuk hiburan; (4) unsur ceritanya berkaitan erat dengan cerita sezaman; (5) ungkapan bentuk teater sudah memakai idiom-idiom modern; (6) memakai bahasa Melayu Pasaran; dan (7) adanya pegangan cerita tertulis. Masa perintisan teater modern terbagi pada tiga masa yaitu: (1) masa teater bangsawan; (2) masa Komedi Stamboel; (3) masa teater opera.

Masa kebangkitan teater modern Indonesia terbagi dalam tiga masa yaitu: (1) masa Miss Riboet's Orion; (2) masa The Malay Opera "Dardanella"; dan (3)

awal teater modern. Orion didirikan tahun 1925 oleh T.D Tio Jr (Tio Tik Djien), seorang pemilik modal yang terpelajar. Kelompok Dardanella didirikan 21 Juni 1926 oleh A. Piedro (Willi Klimanoff) di Sidoardjo. Mereka terobsesi untuk menyaingi kelompok Orion. Kelompok ini akhirnya merajai dunia teater. Awal teater modern mulai berkembang sebetulnya sejak akhir abad XIX hingga sebelum masa pendudukan Jepang. Pada periode ini banyak ditulis naskah drama seperti: *Lalakon Raden Beji Soerio Retno* (oleh F. Wiggers, 1901) dan *Bebasari* (oleh Rustam Effendi, 1926).

Masa perkembangan teater modern terbagi dalam tiga kategori waktu: (1) teater zaman Jepang; (2) teater Indonesia tahun 1950-an; dan (3) teater Indonesia tahun 1960-an. Pada zaman Jepang muncul sejumlah kelompok teater profesional dan amatir. Periode ini ditandai dengan adanya campur tangan Jepang terhadap bidang kesenian termasuk dalam perteateran.

Pada masa tahun 1950-an muncul pelopor sandiwara Maya, grup-grup teater permulaan dan akademi teater. Pada masa inilah muncul zaman emas teater pertama. Usmar Ismail bersama Dr. Abu Hanifah membentuk kelompok teater Maya. Naskah pertama yang mereka pentaskan berjudul *Nusa Laut* (Karya Usmar Ismail) tanggal 27 Mei 1944. Kemudian diikuti oleh sejumlah pementasan lainnya. Maya boleh jadi merupakan “*avant-garde theatre*” Indonesia. Kelompok ini merupakan “ayah kandung” dari tradisi teater modern Indonesia selanjutnya. Kemudian, pada tahun 1955, Usmar Ismail mendirikan ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia).

Teater Indonesia mutakhir diawali setelah tahun 1965. Periode ini ditandai dengan adanya Dewan Kesenian Jakarta, sayembara naskah dan terjemahan naskah drama asing, TM sebagai “pusat pendidikan” teater, isu teater *avant garde*, dan zaman emas kedua teater Indonesia. Periode mutakhir ini terbagi atas masa-masa: 1965-an, 1970-an, dan 1990-an yang masing-masing mempunyai tokoh-tokoh teater (dan nama kelompok teaternya) yang menonjol seperti: Rendra (Bengkel Teater), Arifin C.Noor (Teater Kecil), Putu Wijaya (Teater Mandiri), dan Nano Riantiarno (Teater Koma).

2.2.3.2 Bentuk-bentuk Teater

Pengelompokan dunia teater meliputi teater Barat dan teater Timur. Teater timur yaitu teater yang tumbuh, berkembang, dan menjadi milik bangsa-bangsa bagian Timur, terutama Afrika dan Asia. Contohnya adalah teater dari India, Jepang, Cina, dan teater tradisi Jawa dan Bali dari Indonesia.

I Made Bandem & Sal Murgiyanto (1996: 17) menyebutkan bahwa teater di Indonesia ada yang bersifat tradisional dan ada yang bersifat baru atau modern.

- a. Teater tradisi, adalah teater daerah yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan. Ini ditemukan pada kesenian seperti wayang kulit, Wayang Wong, dan tontonan Topeng, di Jawa maupun Bali.
- b. Teater daerah baru/modern, adalah teater yang sekalipun memiliki ciri-ciri kedaerahan dan menggunakan dialog bahasa daerah setempat, tetapi relatif baru kehadirannya, seperti Drama Gong dan sandiwara radio daerah.

2.2.4 Teater SS

Berdasarkan AD dan ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Teater Unnes SS Tahun 2017, Teater SS merupakan organisasi kemahasiswaan yang berada di bawah naungan koordinator UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bidang seni Universitas Negeri Semarang. Teater SS berkedudukan di gedung UKM lantai 2 Universitas Negeri Semarang kelurahan Sekaran, kecamatan Gunungpati, kota Semarang.

Teater SS merupakan teater kampus yang didirikan oleh sekelompok mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Seni Sastra (FKSS) IKIP Semarang pada tahun 1970-an. Berdasarkan data di lapangan tidak ada sumber yang dapat mengungkapkan kepanjangan dari SS. Rhobi Sani, mantan ketua Teater SS tahun 2002-2004, hanya memperkirakan nama SS diambil dari FKSS. “Itupun hanya perkiraan, beberapa alumni dan anggota setiap kali ditanya apa itu SS selalu memberikan jawaban yang beragam” (Radar Semarang Jawa Pos, edisi Rabu, 13 Januari 2010).

2.2.5 Keaktoran dan Gestur

2.2.5.1 Aktor

Sitorus (2002: 15) menerangkan bahwa aktor adalah seorang seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri. Seorang aktor masuk ke dalam sebuah pengalaman hidup, atau realita baru yang berkembang, tapi lebih peka dari kehidupannya sendiri. Kemampuan untuk menjadi “orang baru”, serta pengertiannya tentang pengalaman yang dijabarkan oleh naskah dan yang disampaikannya dalam pertunjukan, menggerakkan pikiran dan perasaan

penonton sehingga mereka mengalami kesamaan suasana jiwa dengan yang dialaminya.

Aktor adalah orang yang berperan dalam suatu kejadian penting. Definisi lain mengatakan bahwa aktor adalah orang yang memerankan tokoh tertentu dalam suatu pertunjukan di panggung, acara televisi, atau film. Semula sebutan 'aktor' secara khusus diperuntukkan bagi pemeran laki-laki, tetapi istilah itu sekarang dipakai untuk pemeran laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, sebagian orang menyebut 'aktris' untuk pemeran perempuan. Aktor atau aktris biasanya adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus dalam suatu kursus atau sekolah akting. Istilah pemeran sering dirancukan dengan istilah artis (kata artis dalam bahasa Inggris mengacu kepada *artist/seniman*).

2.2.5.2 Gestur

Sitorus (2003: 79) mengatakan bahwa umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dapat disebut gestur. Impuls, perasaan, atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara).

Terdapat gestur-gestur yang memberikan arti konsisten dalam situasi-situasi yang serupa. Dengan demikian gestur berfungsi sebagai satu sistem simbolis, yang istilahnya lebih dikenal dengan nama *bahasa tubuh*. Karena fungsi simbolis ini, gestur memberikan analogi yang berbentuk fisik untuk aksi-aksi atau perasaan-perasaan yang sedang diekspresikan atau digambarkan. Dalam *Literature as Eksperience* seperti dikutip Sitorus (2003: 80) dinyatakan bahwa:

Gestur mencapai nilai analogis tertinggi ketika mengekspresikan emosi, tetapi gestur terus berfungsi sebagai pernyataan-pernyataan di tempat-tempat umum, di permainan-permainan, dan bahkan dalam percintaan. Segi komunikatif yang diciptakan gestur dapat beragam dari yang paling universal sampai yang paling aneh, bahkan bodoh. Gestur dapat menggantikan kata-kata atau mendukung kata-kata.

Menurut Eka (2003: 81) bahasa gestur dapat dibagi menjadi 4 kategori umum yaitu:

a. Ilustratif atau imitativ

Gestur yang sifatnya ilustratif adalah gestur yang disebut “pantomimik” ketika mencoba mengkomunikasikan informasi spesifik (ketika kita mengatakan “kotak itu besarnya setinggi ini dan selebar ini”).

b. Indikatif

Gestur indikatif adalah gestur yang digunakan untuk menunjuk (ketika kita mengatakan “di sebelah sana”)

c. Empatik

Gestur empatik memberikan informasi yang subjektif daripada objektif, berhubungan dengan bagaimana orang merasakan sesuatu (ketika kita mengatakan “Sekarang, dengar aku!” sambil meninju kepalan tangan kita ke meja atau menunjuk jari kita ke arah musuh).

d. Autistik

Gestur autistik (arti harafiahnya “kepada diri”) tidak dimaksud untuk komunikasi sosial tetapi lebih diutamakan untuk komunikasi dengan diri sendiri. Misalnya, ketika seseorang sedang mendengar orang lain berbicara memiliki perasaan benci kepada lawan bicaranya tetapi harus menutupinya,

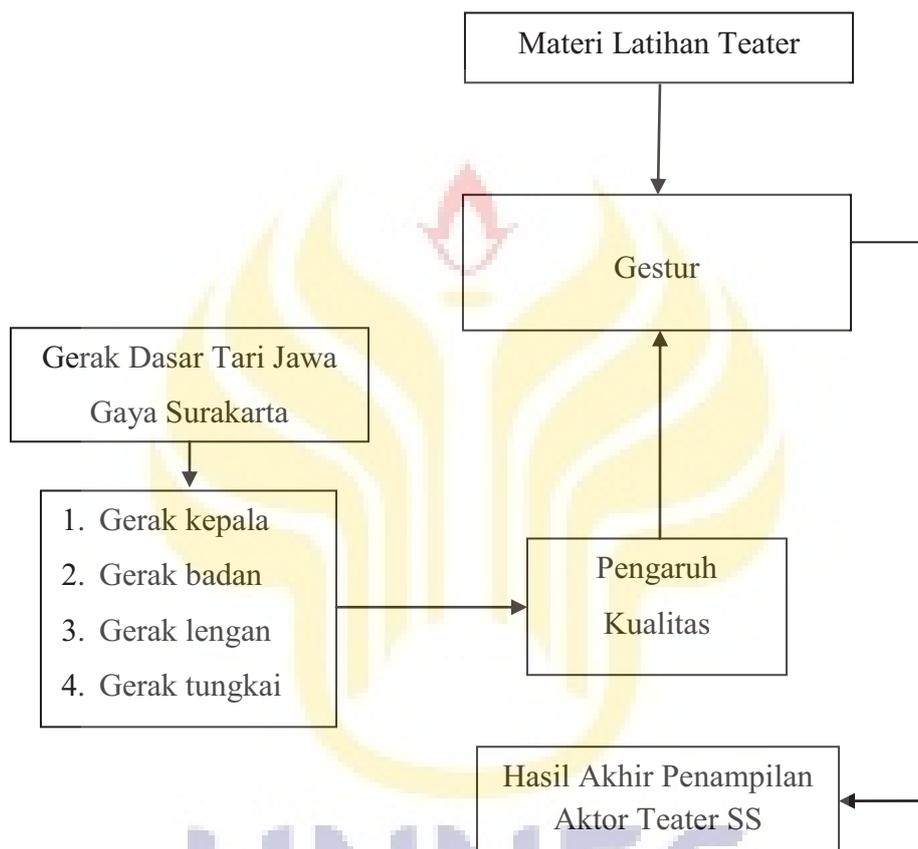
maka dia akan melipat tangannya dengan rapat sekali dengan telapak masuk di sela-sela kedua ketiak di depan anda.

Tingkah laku rahasia ini, orang menyatakan aksi simbolis, yaitu merasa puas ketika sedang mencekik lawan bicaranya. Walaupun gestur seperti itu sering tersembunyi, secara tidak sadar sering kali orang di sekitar kita dapat mengenali dan merasakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktor sangat terikat dengan gestur. Gestur merupakan bahasa non verbal yang dapat dilakukan oleh seorang aktor untuk memainkan perannya di atas panggung. Kualitas gestur akan menentukan keberhasilan aktor mengekspresikan dirinya dan menyampaikan maksud dari lakon yang dimainkan. Oleh karena itu latihan yang menunjang kualitas gestur sangat dibutuhkan, seperti dengan menerapkan gerak dasar tari Jawa sebagai salah satu materi dalam latihan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Kajian Pengaruh Gerak Dasar Tari Jawa Terhadap Kualitas Gestur Aktor Teater

(Sumber: observasi peneliti 2017)

Salah satu materi latihan teater adalah gestur. Gestur merupakan gerak, sikap atau pose tubuh yang dilakukan oleh seorang aktor teater yang mengandung makna tertentu. Kualitas gestur dapat diperoleh dengan cara berlatih dan

memperkaya pengetahuan tentang gerak. Salah satu latihan yang dapat menunjang gestur adalah latihan tari.

Peneliti memberikan pelatihan gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta sebagai upaya untuk menambah pengetahuan aktor tentang gerak. Gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta meliputi gerak kepala, gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki. Gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta bersifat khas, lentur, dan mempunyai *pathokan* tertentu yang mengandung elemen tenaga, ruang dan waktu, sehingga jika aktor dapat melakukan gerak dasar tari Jawa dengan benar, anggota tubuh akan terkondisikan dan dapat melakukan gerak yang berkualitas, sesuai dengan peran yang dibawakan. Anggota tubuh yang terbiasa dikondisikan dengan baik dapat mempermudah aktor dalam menguasai gestur. Selain itu, dengan menguasai gerak dasar tari Jawa pengetahuan aktor tentang gerak semakin bertambah sehingga akan berdampak pada hasil akhir penampilan aktor dalam bermain teater.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka peneliti berasumsi bahwa pemanfaatan gerak dasar tari Jawa berpengaruh terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang, sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Ho: dalam penelitian ini berarti tidak ada pengaruh antara pemanfaatan gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang

Ha : dalam penelitian ini berarti ada pengaruh antara pemanfaatan gerak

dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas
Negeri Semarang

2.4.2 Ho: dalam penelitian ini berarti tidak ada hubungan antara pemanfaatan
gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS
Universitas Negeri Semarang

Ha: dalam penelitian ini berarti ada hubungan antara pemanfaatan gerak
dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas
Negeri Semarang



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan gerak dasar tari Jawa pada latihan teater memberikan pengaruh dan memiliki korelasi terhadap kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang. Pengaruh gerak dasar tari Jawa didasarkan pada hasil uji hipotesis diperoleh nilai t -hitung sebesar 4,734, nilai t -tabel sebesar 1,94 dan signifikansi sebesar 0,002. Karena $4,734 > 1,94$ dan $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor Teater SS Universitas Negeri Semarang.

Besarnya pengaruh yang signifikan antara gerak dasar tari Jawa terhadap kualitas gestur aktor ditunjukkan dengan prolehan nilai R-square sebesar 0,762 yang berarti bahwa kontribusi pengaruh variabel gerak dasar tari Jawa sebesar 76,2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hubungan atau korelasi gerak dasar tari Jawa dengan kualitas gestur aktor teater tergolong sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,986 (mendekati nilai 1). Besar kecilnya kualitas gestur aktor Teater SS di Universitas Negeri Semarang dapat diprediksi melalui besarnya nilai gerak dasar tari Jawa dengan persamaan regresi $Y = 10,586 + 0,864X$.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat peneliti sampaikan ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu bagi aktor, bagi pelatih teater, dan bagi Universitas.

5.2.1 Bagi Aktor Teater SS

Aktor diharapkan lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti latihan teater terutama latihan gerak dasar tari Jawa. Hal ini terkait dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa gerak dasar tari Jawa mempengaruhi kualitas gestur aktor secara positif.

5.2.2 Bagi Pelatih Teater

Pelatih teater diharapkan dapat memanfaatkan gerak dasar tari Jawa sebagai salah satu materi latihan gestur. Sehingga latihan gestur lebih bervariasi, aktor dapat mengenal gerak berirama, tubuh lebih lentur, mudah diarahkan dan kualitas gestur aktor semakin meningkat.

5.2.3 Bagi Universitas

Pihak Universitas diharapkan dapat mendukung, memelihara, dan memberikan fasilitas yang memadai kepada UKM Teater SS agar kegiatan latihan keteateran dapat berjalan dengan baik dan tercipta aktor-aktor teater yang berkualitas sehingga dapat mengharumkan nama baik Universitas Negeri Semarang.

5.3 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan lebih kompleks sehingga dapat menambah wawasan keilmuan. Beberapa keterbatasan peneliti sebagai berikut:

5.3.1 Penelitian dilakukan dalam lingkup yang sempit sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam populasi yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada lingkup yang lebih luas agar menghasilkan data yang lebih kredibel.

5.3.2 Intensitas pertemuan tergolong rendah, walaupun telah menggambarkan peningkatan hasil latihan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan intensitas pertemuan yang lebih banyak.

5.3.3 Penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga pengaruh pemanfaatan gerak dasar tari Jawa dapat diukur dengan lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid & Iyus Rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- . 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandem, I Made, dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- BW, Nurhadi. 2012. *Perkembangan Mutakhir Teater Indonesia (Analisis Rubrik Teater Majalah Tempo 2001-2005)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Doyin, Mukh. 2001. Masalah Keaktoran dalam Teater Modern. *Jurnal PBSID Vol 2 No 3 hlm 21-28*. Semarang: FBS Unnes.
- Haryati, Suwito Amperani. 2015. Pembelajaran Motif Dasar Gerak Tari Putri Gaya Surakarta pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 27 Semarang. *skripsi*. Semarang: FBS Unnes.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Kusumaningrum, Pungky Widayanti. 2016. Hubungan Latihan Gerak Dasar Tari Tradisional Gaya Surakarta dengan Keseimbangan Dinamis Remaja Putri Usia 14-16 Tahun. *Skripsi*. Surakarta: FIK Ums.

- Kusumaningsih, Niken. 2015. Pesan Komunikasi Non Verbal dalam Sebuah Pementasan Teater (Studi Analisis Isi Deskriptif pada *Deaf Art Community*). *Skripsi*. Yogyakarta: FIS UIN Kalijaga.
- Mujiyanto, Yan. 2011. *Petunjuk Penulisan Skripsi*. Semarang: Unnes Press.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul J. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sahid, Nur (Ed). 2000. *Interkulturalisme Teater*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Setiyastuti, Budi. 2011. Sebuah Metode Baru Olah Tubuh dalam Tari. *Jurnal Harmonia Vol XI No.1 hlm 15-25*. Surakarta: ISI.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyamo. 2010. *Statistika Dasar*. Semarang: Unnes Press.
- Sulastuti, Katarina I. 2006. *Notasi Tari 1*. Surakarta: ISI Press.
- Sumardjo, Jakob, 1993. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.
- Tasman, A. 2006. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Widodo, T. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyanto, Asul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Grasindo

Sumber Lain

Lepenalit. 2010. Mengintip Sejarah Teater SS Unnes. *Radar Semarang Jawa Pos*.

13 Januari.

Pengertian Gerak. Online. <http://:8%20Pengertian%20Gerak%20Menurut%20Para%20Ahli%20Seputarilmu.com.htm> (accessed 01/06/17).

